

STRATEGI FILANTROPI ISLAM DOMPET DHUAFA DIY DALAM MEMBANGUN LITERASI DAN SDM PENDIDIKAN MELALUI PROGRAM SEKOLAH LITERASI INDONESIA

Hidayat Wira Fathur Rahmansyah¹, Nur Annisa Aulia²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagan Yogyakarta, Indonesia

Email : hwfathurr@gmail.com¹, nurannisa15999@gmail.com²

Received: August 2025

Accepted: September 2025

Published: October 2025

Abstract :

Indonesia's low literacy scores in PISA 2022 (359 points) necessitate Islamic philanthropy institutions' strategic involvement in building sustainable literacy ecosystems. This study aims to analyze Dompot Dhuafa DIY's Islamic philanthropy strategies in developing literacy and educational human resources through the Indonesia Literacy School Program (SLI), and evaluate program sustainability models through ASPIRASI. A qualitative descriptive research method was employed through in-depth interviews with DD DIY managers, program documentation analysis, and indirect observation. Data were analyzed using Miles & Huberman model with source triangulation. Results show that SLI successfully established literacy ecosystems in 12 partner schools through teacher empowerment strategies, resulting in collaborative book publications by 25 teachers and ASPIRASI formation as sustainability platform. The program transformed teachers from knowledge consumers to literacy knowledge producers. The study concludes that SLI success depends on synergy between Islamic philanthropy, teacher empowerment, and community strengthening through ASPIRASI social networks ensuring long-term program impact sustainability.

Keywords: Islamic Philanthropy; Dompot Dhuafa DIY; Indonesia Literacy School; Human Resources in Education

Abstrak :

Rendahnya literasi siswa Indonesia berdasarkan skor PISA 2022 (359 poin) menuntut keterlibatan lembaga filantropi Islam sebagai mitra strategis dalam membangun ekosistem literasi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi filantropi Islam Dompot Dhuafa DIY dalam mengembangkan literasi dan SDM pendidikan melalui Program Sekolah Literasi Indonesia (SLI), serta mengevaluasi model keberlanjutan program melalui ASPIRASI. Metode penelitian kualitatif deskriptif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengelola Dompot Dhuafa DIY, analisis dokumentasi program, dan observasi tidak langsung. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan SLI berhasil membangun ekosistem literasi di 12 sekolah mitra dengan strategi pemberdayaan guru, menghasilkan penerbitan buku kolaboratif oleh 25 guru, dan membentuk ASPIRASI sebagai wadah keberlanjutan serta sebagai inovasi strategis berbasis social capital. Program mentransformasi peran guru dari konsumen menjadi produsen pengetahuan literasi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan SLI ditentukan oleh sinergi filantropi Islam, pemberdayaan guru, dan penguatan komunitas melalui jejaring sosial ASPIRASI yang memastikan keberlanjutan dampak program.

Kata Kunci: Filantropi Islam; Dompot Dhuafa DIY; Sekolah Literasi Indonesia; SDM Pendidikan

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan

mutu pendidikan. Namun, berbagai survei internasional menunjukkan bahwa literasi siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Data PISA 2022 misalnya, mencatat skor literasi membaca siswa usia 15 tahun di Indonesia hanya 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu sekitar 476 poin. Lebih jauh, hanya 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kecakapan minimal Level 2, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 74% (OECD, 2023). Walaupun angka literasi dasar menurut BPS menunjukkan bahwa 96,67% penduduk usia 15 tahun ke atas dapat membaca dan menulis, kualitas literasi fungsional yang diukur PISA masih rendah (Lubis, 2023). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara kemampuan dasar membaca-menulis dengan kemampuan literasi kritis yang dibutuhkan di era global.

Di tingkat nasional, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan literasi, misalnya melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Akan tetapi, tantangan implementasi di lapangan masih cukup besar. Kurangnya fasilitas pendukung, keterbatasan kapasitas guru, serta minimnya keterlibatan komunitas sekolah menjadi faktor yang memperlambat peningkatan budaya literasi (Safira et al., 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan literasi tidak bisa hanya mengandalkan intervensi pemerintah, tetapi juga membutuhkan sinergi berbagai pihak, termasuk lembaga swadaya masyarakat, komunitas, dan lembaga filantropi Islam (Azizah & Nafi'ah, 2022; Saad & Khan, 2023; Setyowati, 2024).

Filantropi Islam memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan pendidikan, terutama melalui optimalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Selain sebagai instrumen ibadah, filantropi Islam juga berfungsi sosial untuk mengatasi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan umat. Di Indonesia, lembaga filantropi Islam seperti Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, dan Lazismu telah banyak berkontribusi dalam bidang pendidikan dengan membiayai beasiswa, pembangunan sekolah, hingga pemberdayaan guru dan komunitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi Islam dapat menjadi mitra strategis dalam mendukung agenda peningkatan literasi nasional.

Salah satu program filantropi Islam yang menarik perhatian besar pada literasi adalah Program Sekolah Literasi Indonesia (SLI) yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa. Program ini tidak hanya memberikan bantuan sarana literasi, tetapi juga menekankan pendampingan guru, pembinaan komunitas sekolah, serta penciptaan ekosistem literasi yang berkelanjutan (Irham, 2020). Di Daerah

Istimewa Yogyakarta (DIY), Program SLI berhasil mendampingi 12 sekolah mitra dan menghasilkan berbagai capaian, salah satunya adalah penerbitan buku kolaborasi. Capaian ini memperlihatkan bahwa SLI tidak sekadar meningkatkan minat baca, tetapi juga mendorong lahirnya karya literasi dari kalangan pendidik.

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peran filantropi Islam dalam aspek pendanaan pendidikan (Ashary, 2022; Kaulika, 2023) atau praktik literasi di sekolah (Irham, 2020; Safira et al., 2022), namun belum banyak yang membahas strategi keberlanjutan program literasi berbasis filantropi melalui transformasi guru dan penguatan jejaring komunitas alumni.

Program SLI di DIY menampilkan model keberlanjutan tersebut melalui pembentukan asosiasi alumni (ASPIRASI) yang berfungsi sebagai jejaring sosial dan ruang praktik bersama (*community of practice*). Inilah yang membedakan penelitian ini dengan kajian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini mencakup: strategi filantropi Islam Dompot Dhuafa DIY dalam membangun literasi melalui Program SLI, serta peran ASPIRASI sebagai model keberlanjutan ekosistem literasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai strategi filantropi Islam Dompot Dhuafa DIY dalam membangun literasi dan mutu SDM pendidikan melalui Program Sekolah Literasi Indonesia (SLI) (Sugiyono, 2022).

Subjek dan Fokus Penelitian, yang menjadi subjek penelitian adalah Dompot Dhuafa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan fokus kajian pada implementasi Program Sekolah Literasi Indonesia (SLI). Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa DD DIY telah menjalankan program SLI secara konsisten pada 12 sekolah mitra dan menghasilkan capaian berupa pelatihan guru, pemberdayaan komunitas sekolah, serta penerbitan buku kolaboratif.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola Dompot Dhuafa DIY yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program SLI. Wawancara ini bertujuan menggali informasi tentang strategi, tantangan, capaian, serta pandangan pengelola terhadap keberlanjutan program. Kemudian studi dokumentasi berupa analisis laporan tahunan

Dompot Dhuafa, dokumen program, publikasi resmi, serta berita media massa mengenai pelaksanaan SLI di Yogyakarta. Studi ini penting untuk memperkuat data primer yang diperoleh dari wawancara. Observasi tidak langsung dilakukan melalui telaah publikasi kegiatan, foto, video, dan liputan resmi kegiatan SLI. Observasi ini memberi gambaran mengenai suasana pelaksanaan program di sekolah mitra.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama (Salam, 2023). Tahap reduksi data melibatkan penyeleksian, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan hanya menganalisis data yang berkaitan dengan strategi peningkatan literasi. Tahap penyajian data menyajikan informasi dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik untuk mempermudah pemahaman proses implementasi SLI. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data yang disajikan, memverifikasi hasil dengan data sekunder, dan menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian (Nartin et al., 2024).

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara dibandingkan dengan dokumentasi resmi dan publikasi media. Selain itu, interpretasi data juga diuji melalui diskusi dengan pihak lain agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Implementasi Program SLI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Literasi Indonesia (SLI) yang dijalankan Dompot Dhuafa DIY berhasil memberikan dampak signifikan terhadap penguatan budaya literasi di sekolah mitra. Program ini diimplementasikan di 12 sekolah yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan pendampingan intensif bagi guru, pemberdayaan komunitas sekolah, dan penguatan budaya literasi di kelas maupun lingkungan sekolah. Supervisor Program SLI Dompot Dhuafa DIY menegaskan dalam wawancara, *"Kami mendorong guru menjadi motor penggerak literasi, bukan hanya penyampai materi. Karena itu setiap pelatihan kami rancang agar guru terbiasa mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari."*

Capaian Utama Program SLI Dompot Dhuaffa DIY

Salah satu capaian yang cukup menonjol adalah lahirnya buku kolaboratif karya dua puluh lima guru dari sekolah mitra. Proses penerbitan buku ini menjadi bukti transformasi peran guru dari konsumen pengetahuan menjadi produsen pengetahuan. Supervisor menjelaskan, *"Salah satu capaian yang kami banggakan adalah terbitnya buku kolaboratif karya 25 guru dari sekolah mitra. Proses ini tidak mudah, tetapi menjadi bukti bahwa guru bisa bertransformasi dari konsumen menjadi produsen pengetahuan."*

Selain mendukung transformasi guru, program SLI juga memperkuat infrastruktur literasi di sekolah mitra. Salah satu contoh konkret adalah pembangunan *Inspiring Library* di SD Negeri Girisekar, Gunung Kidul. Perpustakaan sekolah yang sebelumnya kurang diminati diubah menjadi ruang yang strategis, penuh warna, dan dilengkapi koleksi buku baru. Kepala sekolah Tri Kundari mengungkapkan, *"Dulu pustaka sekolah kurang diminati karena lokasinya tidak strategis, koleksi terbatas, dan ruangan biasa saja. Setelah program SLI, ruang perpustakaan lebih mudah diakses, koleksinya diperbarui, dan warnanya menarik anak-anak."* Kehadiran perpustakaan ini menjadikan suasana belajar lebih kreatif dengan kegiatan membaca, bermain catur, hingga memainkan gamelan di ruang terbuka. Bahkan, sekolah ini kini menjadi salah satu sekolah percontohan di Gunung Kidul dan pernah meraih penghargaan dari Kemdikbud pada tahun 2019.

Pembentukan ASPIRASI sebagai Model Keberlanjutan

Lebih jauh, hasil penelitian menemukan adanya inovasi kelembagaan berupa terbentuknya ASPIRASI (Asosiasi Penerima Manfaat Sekolah Literasi Indonesia). Pada tahun 2022, Dompot Dhuafa Jogja membentuk ASPIRASI sebagai wadah alumni program yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan komunitas sekolah yang pernah mengikuti pendampingan SLI. Keberadaan ASPIRASI memperlihatkan bahwa program ini tidak berhenti pada fase pendampingan formal, tetapi berlanjut dalam bentuk komunitas yang hidup dan berfungsi secara mandiri. Dalam wawancara dengan supervisor program SLI Dompot Dhuafa DIY, *"ASPIRASI sebagai jembatan penghubung alumni untuk berbagi pengalaman, memperluas jaringan, serta melakukan advokasi literasi di tingkat lokal. Melalui ASPIRASI, praktik baik yang lahir dari program dapat direplikasi, misalnya guru yang sudah berhasil menerbitkan buku membimbing rekan sejawat untuk menghasilkan karya serupa. Hal ini memperlihatkan adanya modal sosial yang dibangun dan dikelola secara berkelanjutan."*

Penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Dompot Dhuafa Jogja

membentuk ASPIRASI (Asosiasi Penerima Manfaat Sekolah Literasi Indonesia) sebagai wadah bagi kepala sekolah, guru trainer, dan guru digital alumni Program SLI. Tujuan pembentukan asosiasi ini adalah memperluas manfaat program dengan berfokus pada peningkatan kepemimpinan sekolah, sistem pembelajaran, dan pengembangan budaya literasi.

Pada tanggal 17 Juli 2024, ASPIRASI menyelenggarakan pelatihan media pembelajaran berbasis digital dan non-digital kepada 24 guru dari 12 sekolah di Kabupaten Gunungkidul. Materi meliputi penggunaan Virtual Reality, podcast, dan augmented reality (AR), serta media pop-up book dan Rancangan Pembuatan Media Pembelajaran (RPMP) Dompot Dhuafa Jogja.

Deta, penanggung jawab komunitas ASPIRASI, menyampaikan bahwa hingga saat itu 160 guru telah bergabung dari 12 sekolah. Pelatihan bertujuan meningkatkan performa guru dalam aspek kepemimpinan, sistem pembelajaran, dan pendidikan berbasis literasi, agar metode mengajar menjadi lebih produktif dan memudahkan pemahaman siswa

Tabel : 1 Tabel Capaian Program SLI Dompot Dhuafa DIY

Tahun	Capaian Utama	Keterangan
2022	Pembentukan ASPIRASI	Anggota awal: guru & kepala sekolah dari sekolah mitra
2023	25 guru menerbitkan buku kolaboratif	Kolaborasi lintas sekolah mitra
2024	Inspiring Library di SDN Girisekar dibuka	Koleksi buku baru, ruang belajar kreatif
2024	Pelatihan ASPIRASI untuk 24 guru Gunungkidul	Koleksi buku baru, ruang belajar kreatif
2025	Anggota ASPIRASI mencapai 160 guru	Fokus pada media pembelajaran digital & non-digital

Tantangan Implementasi

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi program. Kesiapan sekolah tidak seragam, sebagian telah memiliki tradisi literasi yang kuat, sementara sebagian lain masih memerlukan pendampingan intensif. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia khususnya keterampilan literasi digital menjadi hambatan tersendiri. Aspek evaluasi program pun perlu diperkuat agar dampak jangka panjang dapat terukur secara lebih sistematis. Rangkaian tantangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh intervensi eksternal, tetapi juga oleh kesiapan internal sekolah untuk menerima dan melanjutkan program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program

SLI Dompot Dhuafa DIY telah membangun sebuah ekosistem literasi yang menekankan kolaborasi, produktivitas, dan keberlanjutan. Penerbitan buku kolaboratif guru serta lahirnya ASPIRASI menjadi bukti nyata bahwa filantropi Islam dapat menjadi katalis dalam membentuk budaya literasi yang lebih berdaya dan berdampak jangka panjang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Program Sekolah Literasi Indonesia (SLI) Dompot Dhuafa DIY berperan penting dalam mengatasi tantangan rendahnya literasi di Indonesia. Temuan mengenai peran guru sebagai motor penggerak literasi menunjukkan adanya pergeseran fungsi pendidik, dari sekadar pengajar menjadi penggerak budaya literasi. Hal ini sejalan dengan konsep literasi produktif (Huda et al., 2025) yang menekankan bahwa literasi bukan hanya keterampilan membaca, tetapi juga melahirkan karya. Penerbitan buku kolaboratif oleh 25 guru mitra SLI menjadi bukti konkret bagaimana pendampingan mampu mengubah posisi guru menjadi produsen pengetahuan. Dalam literatur terbaru, guru yang berperan sebagai produsen pengetahuan terbukti lebih mampu mendorong siswa menjadi pembelajar kritis (Rachmadiani & Anggraini, 2024).

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa literasi guru berimplikasi langsung pada literasi siswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Anggraini et al., 2024), literasi digital dan pengalaman mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogis mereka. Dengan demikian, transformasi guru dalam program SLI tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menimbulkan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Secara teoretis, temuan ini memperluas diskusi mengenai peran filantropi dalam pendidikan. Irham (2020) sebelumnya menekankan kontribusi filantropi Islam dalam mendanai beasiswa dan pembangunan sekolah, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa dampak filantropi dapat lebih jauh: mentransformasi peran guru dan mendorong terciptanya budaya literasi produktif

Penguatan infrastruktur literasi, seperti pembangunan *Inspiring Library* di SD Negeri Girisekar, menunjukkan bahwa intervensi fisik juga krusial dalam meningkatkan akses dan minat baca. Hal ini sejalan dengan teori *ecological systems of literacy*, di mana lingkungan fisik menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan literasi (Maspul, 2024). Jika penelitian (Safira et al., 2022)

menekankan bahwa kurangnya fasilitas menjadi kendala utama dalam literasi sekolah, maka temuan ini memperlihatkan bagaimana kolaborasi filantropi mampu menutup kesenjangan fasilitas dengan menyediakan ruang literasi yang menarik dan fungsional.

Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan gagasan *learning spaces* yang berkembang dalam literatur pendidikan kontemporer. Menurut Setyowati (2024), keberhasilan program literasi di sekolah sangat ditentukan oleh keberadaan ruang belajar yang kreatif dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, pembangunan perpustakaan semacam ini tidak sekadar menambah sarana fisik, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang terintegrasi.

Inovasi kelembagaan berupa pembentukan ASPIRASI menjadi temuan yang menonjol. Dari perspektif teori social capital (Putnam, 2000), ASPIRASI menciptakan jejaring sosial yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, dukungan, dan kolaborasi antar guru dan sekolah. Lebih jauh, melalui lensa *community of practice* (Wenger, 1998), ASPIRASI dapat dipahami sebagai komunitas belajar yang mendorong praktik literasi berkelanjutan di luar program formal. Hal ini melengkapi studi (Azizah & Nafi'ah, 2022) maupun (Kaulika, 2023) yang berfokus pada peran filantropi dalam pendanaan, dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan program justru ditopang oleh modal sosial dari komunitas alumni. Fakta bahwa ASPIRASI telah melibatkan 160 guru dari 12 sekolah mitra, serta menyelenggarakan pelatihan literasi digital dan non-digital di Gunungkidul pada 2024, memperlihatkan peran strategis komunitas ini dalam memperluas dampak program.

Dari sisi pendanaan, temuan bahwa dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) digunakan untuk membiayai kegiatan literasi memperlihatkan fungsi filantropi produktif. Model ini berbeda dengan praktik filantropi karitatif yang bersifat konsumtif (Latief, 2020). Dalam konteks ini, penelitian mendukung gagasan (Ashary, 2022) tentang potensi zakat dalam pemberdayaan, tetapi memperluasnya ke sektor literasi dan pendidikan. Dengan demikian, filantropi Islam dapat diposisikan sebagai instrumen pembangunan sosial yang transformatif, bukan sekadar instrumen redistributif.

Adapun tantangan program perlu dianalisis secara kritis. Perbedaan kesiapan sekolah menegaskan bahwa keberhasilan literasi dipengaruhi oleh faktor internal masing-masing institusi. Sekolah dengan tradisi literasi lemah memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan kontekstual.

Tantangan kedua adalah keterbatasan literasi digital di kalangan guru.

Banyak guru mengakui belum terbiasa memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran, terutama dalam hal mengakses sumber bacaan daring, menggunakan platform pembelajaran interaktif, atau menghasilkan konten digital berbasis literasi. Padahal, literasi digital semakin penting di era pasca-pandemi, ketika pembelajaran tidak lagi sepenuhnya berbasis tatap muka. misalnya melalui survei literasi periodik atau tracer study alumni program. Hasil penelitian Suwarjo, (2022) di Yogyakarta juga mengungkapkan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media digital secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program literasi tidak cukup hanya mengandalkan peningkatan kapasitas guru dalam aspek tradisional, melainkan harus diperluas dengan pelatihan literasi digital yang lebih sistematis.

Keterbatasan literasi digital juga memiliki implikasi yang lebih luas. Jika guru tidak memiliki kemampuan mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran, maka siswa pun berisiko kehilangan kesempatan mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang menjadi tuntutan global. Penelitian Rachmadiani & Anggraini, (2024) menegaskan bahwa literasi digital guru tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam konteks inilah, ASPIRASI sebagai wadah alumni program SLI dapat memainkan peran penting dengan menyelenggarakan pelatihan berjenjang, sehingga guru yang sudah lebih mahir dapat menjadi mentor bagi rekan-rekannya yang masih kesulitan.

Salah satu catatan kritis dalam penelitian ini adalah keterbatasan mekanisme evaluasi program SLI. Selama ini, tolok ukur keberhasilan cenderung difokuskan pada capaian jangka pendek seperti jumlah buku kolaboratif yang terbit, jumlah guru yang ikut pelatihan, atau jumlah komunitas yang terbentuk. Indikator-indikator tersebut memang berguna untuk menggambarkan aktivitas program, tetapi belum memadai untuk menilai transformasi literasi secara substantif. Tanpa adanya evaluasi yang lebih komprehensif, sulit memastikan apakah program benar-benar berpengaruh pada peningkatan kompetensi literasi guru dan siswa, serta apakah komunitas alumni mampu menjaga keberlanjutan ekosistem literasi setelah pendampingan formal berakhir.

Dalam konteks ini, diperlukan perancangan sistem evaluasi yang lebih menyeluruh, mencakup aspek input, proses, output, dan outcome. Pada aspek input, evaluasi dapat menilai kesiapan sekolah, kualitas pelatihan, serta

relevansi materi yang diberikan kepada guru dan komunitas sekolah. Hal ini penting agar diketahui apakah program dirancang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masing-masing sekolah. Pada aspek proses, evaluasi dapat dilakukan dengan memantau keterlibatan guru, kepala sekolah, dan komunitas selama kegiatan berlangsung, misalnya melalui observasi kelas, pencatatan kehadiran, serta catatan refleksi peserta.

Pada aspek output, evaluasi tidak hanya sebatas menghitung jumlah produk yang dihasilkan seperti buku atau jumlah kegiatan literasi, tetapi juga menilai kualitas dari produk tersebut. Buku kolaboratif misalnya, bisa dievaluasi melalui aspek kebaruan gagasan, keterbacaan, serta dampaknya terhadap lingkungan sekolah. Sedangkan pada aspek outcome, evaluasi harus melihat sejauh mana program membawa perubahan perilaku, baik di tingkat guru maupun siswa. Untuk guru, perubahan dapat diukur melalui peningkatan keterampilan mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran, sementara pada siswa dapat dilihat dari peningkatan minat baca, keterampilan menulis, serta partisipasi dalam kegiatan literasi sekolah.

Instrumen evaluasi yang dapat digunakan pun beragam. Untuk guru, kuesioner literasi yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan praktik literasi bisa menjadi salah satu cara. Tes literasi siswa dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca kritis dan menulis kreatif. Selain itu, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan anggota komunitas dapat memberikan informasi kualitatif mengenai tantangan dan keberhasilan program. Studi longitudinal juga bisa dilakukan dengan melacak perkembangan guru dan siswa selama beberapa tahun setelah program selesai, sehingga terlihat sejauh mana intervensi memiliki dampak jangka panjang.

Evaluasi juga dapat diperkuat dengan indikator keberlanjutan komunitas alumni ASPIRASI. Misalnya, jumlah kegiatan yang diselenggarakan secara mandiri oleh anggota ASPIRASI setelah program selesai, tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan tersebut, serta kemampuan komunitas dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga pendidikan lain. Data-data ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kapasitas komunitas untuk menjaga keberlanjutan praktik literasi tanpa ketergantungan penuh pada Dompot Dhuafa.

Literatur terbaru mendukung pentingnya pendekatan evaluasi semacam ini. (Safira, 2022) menekankan bahwa banyak program literasi gagal bertahan karena hanya berfokus pada pencapaian jangka pendek dan mengabaikan

pemantauan berkelanjutan. Sementara itu, penelitian (Latief, 2020) menegaskan bahwa filantropi yang bersifat transformatif membutuhkan sistem evaluasi yang mampu menilai dampak struktural, bukan hanya dampak sesaat. Dengan memperkuat aspek evaluasi, program SLI dapat menjadi contoh model filantropi produktif yang tidak hanya berhasil di tahap awal, tetapi juga menunjukkan dampak nyata dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa Program SLI Dompot Dhuafa DIY tidak hanya berhasil meningkatkan literasi di sekolah mitra, tetapi juga memberikan model alternatif pengembangan literasi yang berbasis filantropi Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan peran guru sebagai produsen pengetahuan, pembangunan infrastruktur literasi yang kreatif, serta keberlanjutan program melalui ASPIRASI sebagai bentuk *community of practice*. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang filantropi pendidikan dengan menekankan pentingnya modal sosial dalam menjaga keberlanjutan program. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga filantropi lain maupun pemerintah dalam merancang program literasi yang tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan melalui pemberdayaan komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Sekolah Literasi Indonesia (SLI) Dompot Dhuafa DIY telah berkontribusi penting dalam membangun ekosistem literasi di sekolah mitra melalui pendampingan guru, pemberdayaan komunitas, dan penyediaan sarana literasi. Salah satu capaian nyata adalah penerbitan buku kolaboratif guru yang menunjukkan transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi produsen pengetahuan. Inovasi lain yang menjadi pembeda program ini adalah terbentuknya ASPIRASI (Asosiasi Penerima Manfaat SLI) yang berfungsi sebagai wadah keberlanjutan dan penguatan jejaring sosial. ASPIRASI memastikan bahwa dampak program tidak berhenti pada fase pendampingan, melainkan terus berkembang melalui kolaborasi dan praktik baik antar alumni.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait keterbatasan sumber daya guru dalam literasi digital, perbedaan kesiapan antar sekolah, serta perlunya evaluasi dampak jangka panjang. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah: (1) Dompot Dhuafa DIY perlu memperkuat sistem evaluasi untuk memastikan keberlanjutan hasil program; (2) sekolah

mitra diharapkan lebih aktif mengoptimalkan ASPIRASI sebagai forum kolaborasi dan pengembangan kapasitas; (3) lembaga filantropi lain dapat mereplikasi model SLI dengan penekanan pada aspek keberlanjutan; (4) pemerintah daerah diharapkan berkolaborasi lebih erat dengan lembaga filantropi untuk memperluas dampak literasi; dan (5) peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut kontribusi ASPIRASI terhadap peningkatan literasi siswa maupun replikasi program di daerah lain.

Dengan demikian, Program SLI Dompot Dhuafa DIY dapat dipandang sebagai model inovatif filantropi Islam dalam bidang pendidikan yang tidak hanya menyelesaikan persoalan literasi secara sesaat, tetapi juga membangun keberlanjutan melalui partisipasi guru, sekolah, dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Ahmad, M., & Hanafi, I. (2024). Digital Literacy And Teaching Experience As Predictors Of Pedagogical Competence In The Digital Era. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 295–306.
- Ashary, H. (2022). *Peran Filantropi Islam Zakaf, Infaq, Shadaqoh Dan Waqaf Dalam Pemeberdayaan Ekonomi Masyarakat*.
- Azizah, H., & Nafi'ah, H. (2022). Implementasi Filantropi Islam Dalam Pembiayaan Lembaga Pendidikan Islam Di Lazis Unisia Yogyakarta. *Educational Journal Of Islamic Management*, 2(2), 97–105.
- Huda, M., Shiddiqi, H. A., & Safithri, A. (2025). Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Literasi Di Era Artificial Intelligence. *Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 3(1), 50–63.
- Irham, M. (2020). Sekolah Literasi Indonesia : Filantropi Islam Dan Pelayanan Pendidikan Bagi Masyarakat Pedalaman. *Idarotuna*, 3(1), 42–58. <https://doi.org/10.24014/Idarotuna.V>
- Kaulika, S. M. (2023). Urgensi Filantropi Islam Untuk Pembiayaan Pendidikan Alternatif Bagi Anak-Anak Yang Tidak Mampu. *Journal Of Islamic Education Management*, 6(1), 58–73.
- Latief, H. (2020). Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lubis, R. B. (2023). *Mengulik Hasil Pisa 2022 Indonesia: Peringkat Naik, Tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut*. Goodstats.Id.
- Maspul, A. (2024). A Collaboration Journey Towards Unlocking Indonesia ' S Literacy. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–36.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Yuniawan Heru Santoso, S. E., Paharuddin, S. T., Firman Yasa Utama, S. P., Wico, J. T., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Oecd. (2023). *Pisa 2022 Results (Volume I): The State Of Learning And Equity In Education*.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community. In *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. (P. 541). Touchstone Books/Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Rachmadiani, O. T., & Anggraini, C. N. (2024). Exploration Of Critical Skills For Teachers In Digital Literacy Practices Education Program. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1), 54–66.
- Saad, M., & Khan, M. (2023). Philanthropy And Socio-Economic Development : The Role Of Large Indigenous Voluntary Organizations In Bridging Social Divides In Pakistan. *Voluntas: International Journal Of Voluntary And Nonprofit Organizations*, 34(6), 1335–1346. <https://doi.org/10.1007/S11266-022-00554-8>
- Safira, T., Tahir, M., & Khair, B. N. (2022). Penerapan Budaya Literasi Di Sdn 28 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 374–380. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i2.475>

- Salam, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Azka Pustaka.
- Setyowati, R. D. (2024). The Synergy Of Islamic Philanthropy And Sdgs: Pathways To Economic Sustainability In Indonesia. *Fuqaha Journal Of Islamic Law*, 1(1), 1-12.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Suwarjo, S., Haryanto, H., Wuryandani, W., Mahfuzah, A., Hidayah, R., & Erviana, V. Y. (2022). Digital Literacy Analysis Of Elementary School Teachers On Distance Learning Instructional Process In Yogyakarta. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1145-1156.
- Wenger, E. (1998). Communities Of Practice: Learning, Meaning, And Identity. In *Learning In Doing: Social, Cognitive And Computational Perspectives*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511803932>